

**REFLEKSI TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN:
SEBUAH CATATAN AUTOETNOGRAFI**
**REFLECTION ON CONCEPT OF CULTURE:
AN AUTO-ETHNOGRAPHY NOTE**

Kurnia Novianti¹

Abstract

This paper is a reflection of a concept that becomes a central concern in the study of anthropology, namely culture. The concept of culture is interesting to be debated because the author assumes that the meaning of culture is rich and highly dependent on the paradigm of the person or group of people, who interpret it. By using the memory of life experiences and supported by every day observation as the data, the author aims to understand what culture is. Nevertheless, the life trajectories that are still being experienced today still leave the question about the culture itself.

Keywords: life experience, reflection, culture, auto-ethnography.

Abstrak

Tulisan ini merupakan bentuk refleksi saya terhadap sebuah konsep yang menjadi sentral perhatian dalam penelitian antropologi, yaitu kebudayaan. Konsep kebudayaan menarik untuk diperdebatkan karena saya melihat bahwa makna kebudayaan begitu kaya dan sangat tergantung pada paradigma orang atau kelompok orang yang memaknainya. Dengan menggunakan ingatan mengenai pengalaman hidup dan diperkuat dengan pengamatan sehari-hari sebagai data, saya hendak memahami apa itu kebudayaan. Kendati demikian, lintasan-lintasan hidup yang masih dialami hingga hari ini masih menyisakan pertanyaan tentang kebudayaan itu sendiri.

Kata kunci: pengalaman, refleksi, kebudayaan, autoetnografi.

¹Peneliti di Pusat Penelitian Sumber Daya Regional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PSDR-LIPI). Email: kurnia.novianti@yahoo.com.

Pendahuluan: Pertanyaan tentang Kebudayaan

Memasuki komunitas antropologi, saya menjadi terbiasa (atau dibiasakan?) dengan konsep tentang kebudayaan. Kebudayaan menjadi “jantung” dari penelitian antropologi dan sebagai sentral dari perhatian mengenai manusia -arti kata *anthropos* itu sendiri. Bagi saya, ini adalah disiplin ilmu yang luar biasa; mempelajari tentang manusia -melalui kebudayaannya- bukanlah perkara gampang karena ia begitu kompleks dan seringkali maknanya tidak terlihat secara eksplisit.

Yang menarik kemudian ketika makna tentang kebudayaan yang dimiliki oleh diri sendiri (sebagai bagian dari sebuah masyarakat) dipertanyakan. Sungguh, selama ini perhatian saya lebih banyak tertuju pada kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat lain di luar diri saya. Bukan karena tidak ada keinginan untuk melakukan pengamatan terhadap diri sendiri, tetapi karena selama ini peran yang saya mainkan lebih banyak sebagai pengamat kebudayaan *orang lain*. Selain itu, bagi saya banyak hal yang seolah-olah sifatnya *taken for granted* sehingga terkadang “mempersalahkan” hal itu menjadi luput dari perhatian.

Tetapi apakah demikian seperti itu? Ataukah sebenarnya kebudayaan itu (sengaja) dibangun atau dibentuk sehingga dimiliki oleh sekelompok orang? Lalu bagaimana prosesnya hingga saya memperoleh kebudayaan tersebut? Apa sebenarnya makna kebudayaan bagi diri saya? Pertanyaan-pertanyaan yang kurang lebih mirip dengan yang pernah saya ajukan ketika melakukan pengamatan terhadap kebudayaan orang lain, dan tugas ini memberikan kesempatan untuk (kembali) mempertanyakan hal tersebut bukan kepada masyarakat di luar sana, tetapi kepada diri sendiri.

Penelusuran melalui Sekelumit Pengalaman Hidup

Dalam konteks ilmu antropologi, kebudayaan menjadi sebuah konsep yang sangat penting dan menurut Geertz, studi tentang kebudayaan mengalami perkembangan yang pesat. Kebudayaan kemudian dihubungkan dengan keberadaan *human nature*. Geertz memandang bahwa pada masa Pencerahan, pandangan tentang manusia lebih bersifat *wholly of a piece* dengan alam dan berbagi antarsesamanya dalam keseragaman, seperti yang ditemukan oleh Bacon dan Newton. Dari perspektif tersebut, manusia dianggap sebagai *human nature* yang telah terorganisir secara teratur. Sementara, Geertz lebih melihat adanya perbedaan, variasi di antara manusia, dalam keyakinan dan nilai-nilai,

dalam *custom* dan institusi, yang melewati batas-batas waktu dan berpindah-pindah (Geertz, 1973a: 34). Sehingga, imajinasi tentang *human nature* yang berdiri sendiri dan terpisah dari dimensi waktu, tempat, dan kondisi menurut Geertz hanya merupakan ilusi untuk mempertanyakan di mana manusia berada, siapa dirinya, dan apa yang diyakininya, sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya. Inilah yang kemudian mengangkat konsep kebudayaan dan meruntuhkan pandangan yang bersifat *uniformitarian* tentang manusia (Geertz, 1973a: 35).

Dengan demikian, dimungkinkan dilakukannya eksplorasi yang besar terhadap diri manusia – bukan dari aspek fisik semata tetapi juga aspek sosial bahkan psikologis – dan ini menjadi keunggulan atau mungkin keistimewaan disiplin antropologi. Cabang antropologi yang begitu beragam memungkinkan antropolog untuk mempelajari secara utuh tentang manusia meskipun disiplin lain lebih khusus mempelajarinya. Sebagai individu yang masih dan sedang mempelajari antropologi, saya menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks, rumit, dan mampu menjalankan banyak peran.

Dengan segala kemampuannya, manusia sanggup menciptakan sesuatu, tetapi disaat yang lain mengubah atau memodifikasi sedemikian rupa sehingga sesuatu itu berubah wujud. Ada saat yang lain di mana manusia juga sanggup untuk menghancurkannya, memunculkan sesuatu yang benar-benar baru atau seolah-olah baru sama sekali. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk memodifikasi perilakunya di tempat-tempat yang berbeda sehingga apa yang terlihat belum tentu merupakan dirinya yang sebenarnya. Kondisi ini yang memunculkan konsep-konsep apa itu natural, universal, dan *constant* di dalam diri manusia (Geertz, 1973a: 35). Inikah kebudayaan itu? Benarkah kebudayaan memiliki wujud, ataukah ia hanya seperangkat nilai atau norma atau model yang yang tak berwujud? Melalui tulisan ini, saya kembali merefleksikan pengalaman-pengalaman dan lintasan perjalanan hidup yang membantu saya memahami konsepsi tentang kebudayaan.

Entah kapan saya mulai menyadari tentang keberadaan kebudayaan dalam hidup saya. Yang saya rasakan selama ini sepertinya hidup dipenuhi dengan aturan-aturan dan pedoman-pedoman yang berisikan perintah, anjuran, atau larangan. Hidup juga diatur sedemikian rupa agar selalu mencapai keharmonisan; konflik terkadang tidak dapat dihindari tetapi harus diselesaikan agar keharmonisan dapat terwujud. Manusia juga berupaya untuk mencapai keharmonisan diri dengan cara

mematuhi pedoman-pedoman yang diyakininya karena bila tidak, ia akan dianggap menyimpang. Kecenderungan memang terlihat, ada yang seragam, ada pula yang beragam.

Seperti halnya kebanyakan orang, saya muncul dari sebuah keluarga dengan latar belakang tertentu. Keluarga menjadi satuan yang penting bagi saya karena di sinilah saya pertama kali mendapatkan “pelajaran”, yang kemudian menjadi bekal bagi saya dalam memaknai sesuatu. Saya mengenal nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan dari keluarga. Dari sekian banyak yang saya peroleh, kalau boleh saya sederhanakan ternyata hanya terdiri dari dua hal yang dipertentangkan (dikotomi) yaitu boleh-tidak boleh, pantas-tidak pantas, baik-buruk, dan penilaian-penilaian lain yang sifatnya hitam-putih.

Namun ketika mulai memasuki “dunia lain” yang lebih luas, yaitu masyarakat -ibarat hutan rimba yang memungkinkan saya tersesat-penilaian yang diberikan tidak selalu bersifat dikotomis seperti itu karena ada peristiwa yang kemudian menggiring interpretasi saya kepada hal-hal yang berada di antara keduanya. Menarik, mungkin, tetapi bagi saya tetap membingungkan. Mengapa manusia harus *repot* dengan semua itu? Apa sebenarnya yang ingin dicapai? Kembali lagi pertanyaannya, apakah ini yang disebut kebudayaan?

Saya tidak ingin mendefinisikan apapun di bagian awal ini karena khawatir hanya akan memunculkan kekeliruan pemahaman akan sesuatu hal. Saya hanya ingin merujuk pada pandangan Geertz tentang hakikat manusia yang terkait dengan konsep kebudayaan yang menurut saya dapat dijadikan pengantar. Geertz melihat manusia dalam istilah secara fisik adalah makhluk yang masih belum lengkap (*an incomplete*), dan belum selesai (*an unfinished*) sehingga manusia harus terus belajar untuk bisa memfungsikan segalanya (Geertz, 1973a: 44).

Oleh karena itu, kebudayaan digunakan manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya, dengan berbagai material hasil kebudayaan yang bentuknya beragam yang tentu saja diproduksi oleh manusia sendiri. Termasuk di dalamnya simbol-simbol yang diproduksi, digunakan, dan direproduksi oleh manusia, yang tidak hanya sekedar bentuk-bentuk ekspresi, instrumentalitis, atau keterkaitan-keterkaitan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, maupun sosial sehingga Geertz mengatakan bahwa tanpa manusia, tidak ada kebudayaan, dan tanpa kebudayaan, tidak akan ada manusia (Geertz, 1973a: 47).

Pandangan Geertz ini mengingatkan saya akan pengalaman semasa kecil ketika adik baru lahir. Pada saat itu, usia saya sekitar 5 tahun. Saya tidak ingat persis bagaimana respon saya ketika mengetahui bahwa saya akan punya adik, tetapi yang sangat saya ingat adalah bahwa sebagai anak yang lebih besar (sulung) saya harus menjaga adik, mengalah, dan memberikan contoh yang baik. Hal ini terus-menerus diingatkan oleh orang tua dan yang menarik adalah adik saya kemudian juga dididik seperti itu ketika lahir adik yang berikutnya. Saya mencoba mengonfirmasi hal ini kepada orang tua (terutama ibu) dan beliau membenarkan hal itu. Ditambahkan pula, sikap-sikap seperti itu menurutnya telah diajarkan secara turun-temurun. Ada nilai yang ditanamkan dari proses itu, bahwa sang kakak harus selalu menjadi pelindung sang adik yang diposisikan sebagai pihak yang lebih lemah.

Namun di sisi lain, orang tua juga mendidik sang adik supaya senantiasa menghormati kakaknya. Seringkali kakak, terlebih bila ia seorang laki-laki, menjadi tumpuan harapan orang tua sehingga suatu saat kelak dapat menggantikan orang tua mengemban tanggung jawab membesarkan dan mendidik adik-adiknya. Saya ingin membandingkan sedikit pengalaman saya dengan salah seorang teman dekat, yang kebetulan laki-laki dan anak sulung. Sangat jelas terlihat bahwa orang tuanya menanamkan nilai-nilai itu sejak ia masih kecil. Dalam perjalannya, saya mengamati bahwa seringkali ia harus mengalah demi kepentingan adik-adiknya dan keluarga, misalnya hingga saat ini ia belum berkesempatan untuk kuliah karena uang simpanannya (menurut cerita yang ia sampaikan) harus terpakai untuk kebutuhan sekolah adik-adiknya.

Tahun demi tahun berlalu dan saya mencoba untuk merenungi semuanya. Paling tidak, saya jadi ingat bahwa pada prinsipnya, manusia menghendaki kehidupan yang senantiasa harmonis, berjalan seimbang, dan sesuai dengan “*track*”-nya. Meskipun untuk bisa memahami ini, saya harus mencoba memahami “kebudayaan” yang kami miliki, dan ini pekerjaan yang cukup berat bagi saya. Bahkan ketika ayah yang tidak memiliki anak laki-laki tidak pernah meminta bantuan kami anak-anaknya untuk membantunya mengganti genteng yang bocor misalnya, atau pekerjaan-pekerjaan lain yang sifatnya “maskulin” karena kami anak perempuan.

Ketika itu saya hanya berpikir betapa hebatnya masyarakat tempat saya hidup dan berkembang ini, begitu kuat membatasi “ruang gerak” setiap orang yang berada di dalamnya sehingga patuh mengikuti

semua “aturan” tersebut. Hal yang menarik lagi kemudian ketika ibu (dan para tetangga) menunjukkan sebuah contoh di mana individu ini tidak “taat aturan”. Terjadi hal-hal yang ditabukan sehingga individu yang bersangkutan (dan tentu saja keluarganya) harus menerima malu, yang setelah saya kuliah saya baru memahaminya sebagai sanksi sosial.

Begitu kuatnya pengaruh nilai dalam masyarakat membuat saya kemudian merasa apabila ingin mendobrak semua “aturan” yang telah ditetapkan (kemudian disepakati bersama), saya mungkin akan terkucil dari “arena” pergaulan yang selama ini membesarkan saya. Entah tepat atau tidak, saya kemudian teringat dengan pandangan Geertz (dengan mengutip Weber) (1973a) bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan yang dirajut/dipintalnya sendiri. Berdasarkan hipotesis tersebut, Geertz memandang kebudayaan sebagai jaringan-jaringan yang terbentuk itu. Pemahaman saya setelah sedikit menelusuri pengalaman dan perjalanan hidup, rasanya tidak berlebihan ketika saya mengatakan bahwa saya adalah bagian dari jejaring yang dirajut itu. Entah mulai kapan dan siapa yang merajutnya terlebih dahulu, saya merasakan saya telah “terperangkap” di dalamnya.

Namun ungkapan “terperangkap” itu tidak selalu saya maknai sebagai sesuatu yang sifatnya negatif atau merugikan karena bagaimanapun saya menyadari bahwa pada hakikatnya manusia bukanlah makhluk yang mampu hidup sendiri sehingga ketika berhadapan dengan orang lain, ada hal-hal yang kemudian dipertentangkan atau dinegosiasikan. Mungkin ini analisis yang sangat dangkal. Merujuk kembali pada pandangan Geertz (1973b) bahwa kebudayaan adalah dokumen yang bergerak, bersifat publik, meskipun bersifat *ide/ideational* tetapi ia tidak sekedar tersimpan di kepala seseorang, meskipun tidak bersifat fisik, kebudayaan bukanlah entitas yang gaib, saya jadi semakin tertantang untuk lebih memahami bagaimana kemudian diri saya sendiri memahami dan memaknai kebudayaan tersebut.

Pengalaman itu sesungguhnya tidak hanya saya peroleh dari keluarga, tetapi juga setelah saya “keluar” melihat dunia tempat saya tumbuh dan berinteraksi dengan orang-orang di luar lingkungan keluarga. Bisa dikatakan bahwa sekolah adalah lingkungan pertama yang menunjukkan tentang banyak hal yang tidak saya dapatkan di rumah. Ketika SD, perbedaan itu tidak telalu saya rasakan karena semua teman-teman sekolah saya muslim, meskipun latar belakang etnisnya berbeda-beda. Baru ketika SMP, saya mulai melihat “warna” yang lebih banyak;

kami tidak hanya berbeda etnis, tetapi juga keyakinan dan pandangan hidup. Di SMA, “pelangi” itu diisi oleh lebih banyak warna dan saya merasakan perbedaan itu sangat indah.

Moment yang lebih menarik lagi ketika kuliah, di mana teman-teman berasal dari latar belakang yang lebih beragam lagi, sungguh pengalaman yang sangat berharga bagi saya. Perbedaan begitu terlihat bahkan di antara teman-teman dengan beberapa latar belakang yang kurang lebih sama, satu etnis, satu keyakinan, atau satu daerah tempat tinggal. Saya harus mengakui, bahwa tidak mudah menerima perbedaan yang begitu besar dalam sebuah komunitas yang relatif kecil itu.

Saya ingat dalam beberapa kali pertemuan atau diskusi yang dilakukan di lingkungan program antropologi saja, teman-teman menunjukkan diri sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Setiap dari kami membawa *nilai* masing-masing dan itu yang membuat kehidupan di kampus begitu “hidup”. Saya juga masih ingat betapa beragamnya cara kami untuk memaknai sesuatu dan terkadang tidak sejalan dengan pemikiran orang lain, namun saya menerima semua itu sebagai anugerah. Bagi saya, ini kesempatan yang sangat baik bagi saya untuk belajar lebih banyak tentang kehidupan. Sepertinya saya perlu berterima kasih kepada teman-teman yang telah menyadarkan saya bahwa dunia ini begitu luas dan tidak semestinya saya menjadi *katak dalam tempurung*.

Pemaparan pengalaman di atas saya lakukan dalam upaya untuk mempelajari kebudayaan. Saya pun terinspirasi oleh beberapa tulisan beberapa *scholar* (Roth, 2009: 4; Wall, 2008: 39; Maguire, 2006: 2; Boufoy-Bastick, 2004: 4; Holt, 2003: 18; Alsop: 2002: 10) yang mengungkapkan kisah-kisah yang melibatkan pengalaman pribadi yang memunculkan karakter-karakter tertentu dan peran-peran yang dimainkan, menghubungkan pribadi tersebut dengan kebudayaan, dan menempatkan dirinya dan orang-orang sekitarnya dalam sebuah konteks sosial tertentu. Seperti tulisan Tedlock (dalam Purwanto, 2011: 176) bahwa jangan-jangan yang diperlukan oleh ahli antropologi bukanlah menceritakan pengalaman etnografinya secara obyektif, sebagaimana tujuan sains (positivisme), sehingga orang lain akan mengerti kebudayaan yang diteliti. Barangkali ada baiknya untuk lebih mengedepankan pengalaman peneliti ketika melakukan etnografi dan menggambarkannya secara personal.

Pengalaman Membentuk Pandangan Hidup?

Terbiasa hidup di dalam sebuah keluarga yang penuh dengan nilai-nilai, norma-norma, dan seperangkat aturan mengenai sikap dan perilaku yang boleh dan tidak boleh, pantas dan tidak pantas, atau penilaian lainnya, lama kelamaan (lebih banyak tanpa saya sadari) membentuk pandangan hidup tertentu, yang pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan keselarasan atau keharmonisan yang diidam-idamkan.

Saya tidak menyangkal bahwa sikap pemalu dan cenderung kurang percaya diri, terbentuk dari sosialisasi nilai-nilai bahwa menjadi perempuan harus mampu menjaga nama baik dan harga diri. Begitu kehilangan keduanya, hidup bagai tak bernyawa. Seandainya saya memiliki saudara laki-laki, ingin rasanya saya membandingkan apakah anak laki-laki juga “dibebankan” nilai-nilai ini. Bagi saya, tidak ada yang salah dengan hal ini, hanya saja perempuan kemudian menjadi sangat diperhatikan gerak-geriknya, seperti masih ada pandangan yang negatif anggota masyarakat ketika melihat perempuan tertawa terbahak-bahak di tempat umum atau ketika perempuan merokok.

Saya pribadi harus jujur mengakui sebelumnya bahwa masih ada perasaan risih melihat hal-hal seperti itu. Tanpa saya sadari, saya telah dikonstruksi untuk menyepakati nilai-nilai budaya tertentu. Seperti model *constructivist* yang diajukan oleh Hollan (2000) yang mengkonseptualisasikan hubungan-hubungan antara kebudayaan, pikiran, dan perilaku. Saya memahaminya dengan cara merefleksikan segala perasaan yang pernah ada di dalam hati sehingga mempengaruhi segala penilaian tentang sesuatu kemudian terefleksikan dalam segala sikap. Saya tidak dapat menyangkal bahwa proses itu senantiasa saling terhubung satu sama lain sehingga saya tidak bisa mengatakan bahwa kesukaan atau ketidaksukaan saya akan sesuatu tidak ada hubungannya dengan nilai-nilai yang ada di kepala (atau lebih tepatnya *mind*) saya.

Hal lain yang menarik dari catatan Hollan adalah bahwa model *constructivist* yang ia ajukan, meskipun menggunakan “represi”, ia menjauhkan pikiran atau perasaan yang tidak menyenangkan dan mengganggu, dengan menggunakan *order* yang lebih tinggi, *superordinate self* → memungkinkan kita membuat konsepsi mengenai beberapa cara yang “tidak kita ketahui” tentang motivasi kita sendiri dan proses-proses psikologis. Saya memang tidak pernah mempelajari aspek psikologis secara khusus, tetapi berdasarkan pengalaman selama ini saya seringkali membuat kategori-kategori berdasarkan kesadaran

(*consciousness*) saya akan sesuatu dan didukung oleh *budaya* yang melingkupi benak saya.

Dengan kata lain, saya ingin mengatakan bahwa kebudayaan yang saya amati selama ini bukanlah materi-materi yang saya temui; kebudayaan menurut saya dapat terefleksikan dari benda-benda materi tertentu, tetapi materinya sendiri bukanlah kebudayaan. Seperti halnya ketika saya begitu terpesona pada patung, lukisan, atau wayang (kulit atau golek) yang dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi sangat indah. Bagi saya, benda-benda itu tidaklah bermakna apa-apa tanpa nilai-nilai budaya yang melekat padanya. Mungkin pemahaman saya salah, tetapi untuk memahami kebudayaan sebuah masyarakat, cara yang bisa kita (atau saya) lakukan adalah menganalisis cerita-cerita rakyat di mana benda-benda tersebut berperan di dalamnya, dan bukan semata-mata mengatakan bahwa benda-benda itu adalah kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Mungkin mirip halnya ketika saya memutuskan untuk memakai *jilbab* (*hijab*). Ketika itu, saya beruntung karena tidak ada tentangan dari orang tua meskipun juga tidak terlalu antusias mendukung, tetapi paling tidak kemungkinan-kemungkinan *shock culture* yang bisa saja terjadi rasanya bisa diminimalisir. Respon yang menarik justru datang dari teman-teman dekat yang ketika itu menurut saya bukan meragukan kesungguhan saya, tetapi sekedar mempertanyakan kesiapan diri saya setelah melakukan “perubahan” itu. Pertanyaannya sederhana, “*lo* siap dengan konsekuensinya?” Ketika itu, saya belum terlalu memahami tetapi belakangan setelah saya pelajari lebih dalam bahwa ternyata apapun yang melekat pada diri seseorang, akan dimaknai sebagai sebuah simbol dan inilah yang menjadi representasi dirinya di masyarakat.

Kerumitan penjelasan tentang kebudayaan ini mungkin juga telah menghantui para pemikir terdahulu sehingga muncul perdebatan di antara para intelektual adalah apakah kebudayaan itu subjektif atau objektif, dan muncul beragam istilah yang menyertainya. Namun yang perlu dilihat adalah perilaku manusia sebagai tindakan simbolis/memunculkan simbol-simbol sehingga muncul pertanyaan apakah kebudayaan dibentuk secara terpola atau merupakan kerangka berpikir, atau kombinasi keduanya (Geertz, 1973b). Selanjutnya Geertz kembali menegaskan bahwa kebudayaan adalah struktur makna dari perilaku sebagai konspirasi sinyal, dikatakan juga sebagai fenomena psikologis, karakteristik dari

pikiran seseorang, *personality*, struktur kognitif, dan sebagainya (Geertz, 1973b).

Namun kerumitan ini menjadi tantangan ketika kembali mengingatkan bahwa semenjak kecil sampai sekarang, telah banyak sekali nilai yang ditanamkan di dalam diri saya. Bila sebelumnya saya telah berbagi tentang pengalaman saya dididik dalam keluarga, kini saya ingin menganalisis mengapa nilai-nilai itu seolah-olah lestari. Maksud saya seperti ini, ketika saya (sebagai anak) berhadapan dengan orang tua (tidak melulu bapak atau ibu tetapi orang-orang yang lebih tua) maka sikap yang harus saya perhatikan adalah sikap hormat kepada mereka. Sikap ini bisa berwujud *mencium tangan* atau bila berbicara lebih menggunakan *nada yang rendah*, dan yang tidak boleh dilupakan adalah bahasa² yang halus.

Bahasa yang saya maksudkan di sini bukan merujuk pada suatu bahasa tertentu (misalnya bahasa Jawa kromo inggil atau Sunda halus), tetapi kata-kata atau ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia yang saya pilihkan dan bedakan ketika saya berbicara dengan teman-teman atau saudara-saudara sebaya. Mengapa hal ini menjadi penting? Karena selama perjalanan hidup saya, kemanapun saya pergi, saya selalu teringat dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan tersebut sehingga sikap *cuek* atau tidak peduli kemudian berimplikasi cukup serius kepada nama baik orang lain. Misalnya, ketika saya dinilai bersikap kurang sopan, orang yang melihat saya akan berkomentar: “Anak siapa sih itu? *Kayak nggak pernah diajarin* sopan-santun *sama* orang tuanya!”

Kemudian saya mempertanyakan apakah ketika kegiatan mencium tangan harus dilakukan setiap kali bertemu orang tua (siapapun dia), untuk menunjukkan penghargaan kepada orang tersebut, merupakan kebudayaan yang saya miliki? Ataukah ini hanya merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang dalam masyarakat tempat saya hidup? Namun yang menarik adalah ketika “kebiasaan” ini juga saya temukan di beberapa tempat ketika saya berkunjung. Ada kemiripan-kemiripan meskipun ada juga beberapa perbedaannya. Kemudian saya skeptis,

²Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, tetapi pemilihan kata yang tepat kerap kali menjadi tuntutan karena dalam masyarakat tempat saya tinggal, hal ini selalu menjadi perhatian. Keterampilan memilih kata ini dipelajari sendiri, di samping meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu (bisa orang tua atau siapa pun yang dijadikan contoh).

jangan-jangan asumsi Geertz (1973b) bahwa kebudayaan bersifat publik, benar adanya.

Saya pun sempat merasa *aneh* ketika pertama kali adik sepupu saya datang berkunjung ke rumah. Ketika bersalaman, dia mencium tangan saya sebelum mencium pipi saya. Saya kemudian menduga-duga bahwa sikap yang dilakukannya tersebut merupakan bentuk penghargaan terhadap orang yang dianggap lebih tua dari dirinya, kira-kira sama seperti yang saya lakukan ketika saya bertemu dengan orang-orang yang lebih tua. Lagi-lagi, tidak ada yang salah dengan apa yang saya amati tetapi kemudian saya terkaget-kaget ketika ada suami saudara sepupu saya yang lain melakukan hal sebaliknya. Ia tidak mencium tangan ibu mertuanya (yang biasa saya panggil dengan sebutan *uwak*³) saat mereka bertemu tetapi hanya berjabat tangan. Bagi saya, ini kebiasaan yang tidak biasa, tetapi saya menghindari penilaian bahwa orang tersebut telah melakukan pelanggaran karena kebiasaan yang berbeda itu.

Mengamati dan mencermati pengalaman tersebut, saya kemudian teringat pada kritik yang dilontarkan oleh Durham (2002), bahwa begitu mudahnya peneliti/antropolog untuk menyeragamkan kebudayaan sehingga masyarakat yang menggunakan bahasa dan tinggal di sebuah tempat yang sama, diasumsikan memiliki kebudayaan yang sama. Menurut Durham, ini merupakan *false illusion* karena di dalam sebuah kebudayaan pasti ada varian. Ia menambahkan bahwa kebudayaan harus dipelajari dan disimpan di dalam benak/*mind* manusia yang organisasi, kapasitas, dan keterbatasannya memaksakan “*cognitively formed units*” pada kebudayaan.

Dalam hal ini, saya ingin mengatakan bahwa sesungguhnya variasi itu berpotensi cukup besar ditemukan di dalam sebuah lingkungan yang paling kecil seperti keluarga sekalipun. Bila saya mengamati bahwa pandangan hidup yang saya miliki bisa saja berbeda dengan adik-adik saya, meskipun orang tua kami sama. Respon yang kami munculkan ketika terjadi sesuatu bisa jadi sangat berbeda karena nilai-nilai yang ditanamkan kepada kami sejak kecil itu kemudian kami maknai dengan cara yang berbeda-beda pula.

Tetapi bagi saya, ini sangat menarik karena menunjukkan bahwa kebudayaan juga mengalami inovasi dan perubahan secara terus-menerus, saling didistribusikan oleh anggota masyarakat, menunjukkan variasi, dan

³Kakak perempuan ibu.

tidak terikat secara geografis, sebagai *koyakan* dan tambalan yang dibentuk melalui proses meminjam dan hibridisasi, dan lebih digerakkan oleh tindakan manusia (Barth, 2002). Meskipun di sisi lain, ia juga menyebut adanya generalisasi kategori, yang akan valid hanya *in regard to those features that members of the category have in common* (hlm. 25).

Satu catatan tambahan yang juga penting untuk diperhatikan adalah ide-ide yang dimiliki oleh setiap orang hanya dibagi (*being shared*) dalam jumlah kecil, dan lebih bervariasi dalam hubungannya dengan dunia luar, kelompok-kelompok dan perilaku-perilaku sosial (*related to the world, to social groups, and to social action*). Sehingga generalisasi kategori akan menempatkan kebenaran dan ketidakbenaran mengenai sebuah kebudayaan. Inilah yang diingatkan oleh Barth (2002) bahwa *we need to reason more carefully, with a clear awareness of just what we can claim our whole category of culture, as currently used in anthropology, predicates* (hlm. 25).

Bila mungkin di antara teman-teman dibiasakan untuk berkomunikasi dengan bahasa ibu orang tua mereka (apapun bahasa itu), lain halnya dengan saya. Berdasarkan keturunan, ayah saya memiliki darah Jawa dan Sunda, sedangkan ibu saya murni keturunan Sunda. Dari kedua perpaduan itu, seharusnya saya paling tidak menguasai satu bahasa ibu orang tua, bila tidak bahasa Sunda (yang lebih dominan) atau bahasa Jawa, tetapi kenyataannya saya tidak menguasai keduanya sama sekali karena mereka tidak pernah membiasakan untuk berbahasa Sunda atau Jawa.

Sebenarnya hal itu sama sekali tidak merisaukan saya hingga suatu ketika saya ditanya oleh seseorang: "Orang mana?" saya menjadi bingung untuk menjawab karena bila saya jawab saya orang Jakarta, orang itu akan mengasosiasikan saya sebagai etnis Betawi, sedangkan saya bukan orang Betawi. Ketika saya mengatakan saya orang Sunda atau Jawa dan ditanya apakah saya bisa berbahasa Sunda atau Jawa, saya bingung lagi. Pada saat itu, saya mulai mempertanyakan identitas etnis saya, sekaligus kebudayaan asli (apabila ada) yang kata orang memperkuat identitas kedaerahan itu.

Ketika berhadapan dengan teman yang beretnis Jawa, saya berasumsi dia adalah orang yang lemah lembut, halus budi pekertinya, dan cenderung lamban bergerak. Sementara teman beretnis Minang, saya asumsikan sebagai sosok yang keras, tegas, tetapi perhitungan ekonominya matang. Sedangkan teman beretnis Sunda, saya asumsikan sebagai

orang yang sulit dipercaya, tidak tegas, dan tidak setia. Tetapi sungguh, perspektif ini sangat menyesatkan karena setelah saya bergaul dan mengenal mereka lebih dekat, *stereotype-stereotype* itu lebih banyak yang tidak terbukti. Ada beberapa yang kebetulan tepat tetapi saya berasumsi itu lebih dipengaruhi faktor-faktor yang lain, bukan sekedar etnisitasnya.

Pemahaman tentang kebudayaan yang terbatas pada lingkup geografis tertentu, cukup riskan memunculkan *stereotype* tertentu. Pandangan tentang kebudayaan yang muncul pada awal perkembangannya bahkan ada yang menguatkan asumsi bahwa kondisi geografis memengaruhi karakteristik budaya suatu masyarakat. Dalam konteks tertentu, pemahaman ini mungkin relevan tetapi kini ketika semua batas seolah-olah buram (*blur*), tidak lagi kaku (*rigid*), bahkan percampuran (antarbudaya) telah banyak terjadi, pandangan seperti itu mendapat banyak kritik yang cukup tajam.

Dunia kampus kemudian membuka mata saya akan keberagaman itu. Saya bertemu dengan teman-teman dengan berbeda etnis, agama, status sosial dan ekonomi, yang melatarbelakangi perbedaan cara kami dalam merespon segala sesuatu. Saya juga sempat membandingkan beberapa teman dengan latar belakang etnis dan budaya yang sama ternyata juga berbeda dalam beberapa hal. Sungguh, bagi saya pengalaman ini luar biasa memperkaya wawasan saya, dan yang terpenting mengubah pandangan saya tentang kebudayaan. Ternyata kebudayaan tidak semudah itu dikotak-kotakkan; sebuah konsep yang luar biasa rumit bahkan ketika berada di dalam satu “arena budaya” yang sama, saya masih bisa melihat adanya keberagaman.

Hal menarik lainnya adalah kecenderungan orang-orang Indonesia untuk membuat perkumpulan atau paguyuban di negara-negara tempat mereka tinggal, untuk mempertahankan ikatan dengan negara asal. Namun di saat bersamaan, saya juga mengamati ternyata kecenderungan ini tidak hanya ditemukan pada komunitas orang-orang Indonesia, tetapi juga komunitas masyarakat dari negara-negara lain seperti Turki, Maroko, bahkan Italia. Kegiatan yang dilakukan bermacam-macam, tetapi intinya lebih mempererat hubungan persaudaraan di antara mereka dan yang lebih penting adalah tetap mempertahankan identitas (atau kebudayaan) yang mereka miliki.

Fenomena ini telah menjadi perhatian dua antropolog bernama Olwig dan Hastrup (1997) yang melihat hubungan antara tempat (*place*) dan ruang (*space*), sebagai topik yang penting dalam studi mereka.

Dengan melihat perkembangan yang terjadi dewasa ini, mereka menawarkan sebuah pandangan bahwa untuk memahami kehidupan sebuah masyarakat, sangat penting bagi peneliti untuk mempelajari peran dari kedua hubungan yang terjalin, yaitu tempat-tempat menetap dan berubah-ubah, dan jaringan-jaringan global yang sangat luas. Dengan demikian, mereka menyarankan untuk menggunakan “*cultural sites*” sebagai sebuah konsep yang bermanfaat untuk studi-studi seperti ini, institusi-institusi budaya yang dibangun oleh hubungan timbal balik antara ambang global dan lokal (*global and local ties*).

Bila dianalisis dengan menggunakan *cultural site* yang ditawarkan Olwig dan Hastrup (1997), apa yang dimunculkan oleh komunitas anak muda tersebut menurut saya merupakan upaya mereka untuk beradaptasi dengan kebudayaan yang baru, namun tetap mempertahankan kebudayaan yang mereka miliki. Hal ini dilakukan agar ikatan dengan negara asalnya tidak terlepas setelah mereka tinggal lama di negara lain. Selain itu, mereka juga tetap melaksanakan tradisi-tradisi yang terkait dengan agama maupun budaya, seperti membangun masjid untuk beribadah, menyembelih hewan ternak agar menjadi halal, atau berkomunikasi dengan bahasa asal mereka.

Terlepas dari kontroversi yang terjadi di negara tempat mereka tinggal sekarang ini, saya ingin mengatakan bahwa kebudayaan ternyata memiliki sifat fleksibel dan adaptif. Mungkin analisis saya kurang tepat, tetapi saya melihat bahwa kebudayaan dapat dinegosiasikan sedemikian rupa agar tetap terlihat wujud aslinya, tetapi dapat menyesuaikan dengan kondisi-kondisi yang berbeda. Kebudayaan terlihat begitu cair, memungkinkan para pemilik kebudayaan untuk melakukan inovasi dan mereproduksi kebudayaan demi kepentingan tertentu. Meski ingin diterima sebagai bagian dari masyarakat Belanda, orang-orang Turki tetap ingin mempertahankan eksistensi mereka sebagai orang Turki yang muslim, dan memiliki kebudayaan yang berbeda dengan orang Belanda.

Saya kembali melihat kompleksitas kebudayaan dari kasus yang saya paparkan tersebut. Bukan hal yang mudah untuk mengadaptasikan nilai-nilai yang berbeda sama sekali dengan situasi dan kondisi yang baru. Saya tidak dapat mengatakan bahwa upaya yang mereka lakukan telah berhasil karena tidak melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik tersebut, tetapi saya ingin mengatakan bahwa dalam konteks pertemuan antara kebudayaan orang Belanda dan orang Turki, ada beberapa hal yang masih dapat diterima oleh orang Turki dari nilai-nilai budaya orang

Belanda. Sekalipun saya juga tidak mengenyampingkan kenyataan bahwa ada beberapa prinsip atau nilai yang tidak dapat diterima orang Turki, karena bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya orang Turki, seperti hubungan bebas dengan lawan jenis atau hubungan sejenis yang dilegalkan.

Saya kemudian membayangkan apa yang bisa dilakukan manusia tanpa kebudayaan, ketika menghadapi situasi-situasi atau kondisi-kondisi yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya? Tanpa bermaksud mengagung-agungkan kebudayaan, saya hanya mencoba untuk menempatkan kebudayaan sebagai sesuatu yang tidak sekedar menjadi pedoman atau seperangkat aturan, tetapi juga hasil pegulatan panjang pemikiran manusia tentang bagaimana ia merespon lingkungannya (yang senantiasa berubah), yang terwujud dalam perilaku (*behavior*). Kebudayaan juga mencakup pengetahuan yang berisikan ide-ide atau gagasan. Bila kemudian kebudayaan menjadi “alat” yang membantu manusia dalam merespon kondisi lingkungan yang tak menentu, maka kebudayaan seharusnya tidak “alergi” terhadap perubahan.

Namun kemudian, bagaimana saya memperoleh kebudayaan? Merunut pada pengalaman dan perjalanan hidup yang telah terlalui, saya mencoba mengingat-ingat bahwa segala sesuatu itu tidak datang dengan sendirinya. Saya senantiasa melalui proses belajar, yang saya maknai sebagai *moment-moment* di mana banyak sekali pihak yang terlibat. Ada orang tua, guru, teman-teman, bahkan orang-orang baru yang hadir hanya selintas dalam hidup saya, semua mengajarkan atau paling tidak memberikan sedikit metode untuk memperoleh *resep-resep* yang setelah diramu dan diracik melahirkan sesuatu yang mungkin tidak berlebihan saya sebut sebagai kebudayaan.

Hingga saya tiba pada kesimpulan (awal) bahwa segala sesuatu yang saya wujudkan dalam perilaku, ucapan, maupun sikap yang mencerminkan pandangan hidup, ternyata tidak dapat dilepaskan dari sesuatu yang direpresentasikan oleh satu kata, yaitu kebudayaan. Bahkan sesuatu yang saya pikirkan sebagai ide kemudian saya coba wujudkan menjadi nyata, juga dipengaruhi oleh kebudayaan yang terinternalisasi di dalam benak saya. Kebudayaan rasa-rasanya juga merupakan pengetahuan yang dibagi atau didistribusikan pada tingkatan atau derajat tertentu hingga menimbulkan pemahaman pada derajat tertentu pula.

Saya berharap tidak semakin jauh dari apa yang diharapkan dari pemaparan ini, yaitu konsepsi kebudayaan yang ditelusuri melalui

berbagai pengalaman dan perjalanan hidup yang beragam. Dari cerita yang telah saya singgung di atas, saya setuju dengan pandangan Caulkins (2004) bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan yang dibagi (*shared*) dan didistribusikan, yang digunakan untuk menginterpretasi dunianya dan bertindak, yang mencakup *feeling* sebagaimana informasi, pengetahuan yang diberikan seperti taksonomi verbal dan konsep-konsep, yaitu segala cara yang kita gunakan untuk memahami pengalaman dan meraih realitas yang terjadi.

Kebudayaan didefinisikan sebagai pengetahuan yang dibagi (*shared*) sehingga diidentifikasi sebagai *threshold phenomenon* oleh Caulkins (2004). Secara sederhana, bagi saya kebudayaan kemudian diinterpretasikan secara sangat beragam oleh para pemilik kebudayaan (dalam hal ini disebut sebagai aktor), sehingga maknanya bisa jadi bervariasi antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, saya dapat membayangkan mengapa muncul pemaknaan yang berbeda terhadap sesuatu (kebudayaan) bahkan dalam satu lingkup yang kecil; pengetahuan yang didistribusi bersifat tidak merata.

Mungkin karena saya anak tertua, maka orang tua cenderung mempersiapkan saya untuk segala kondisi seburuk apapun. Misalnya ketika masa sekolah dulu, belajar menjadi keharusan bagi saya karena saya harus selalu menjadi yang terbaik di kelas. Sedangkan adik-adik tidak dididik sekeras itu, terlebih adik bungsu karena kondisi fisiknya yang lemah sehingga orang tua tidak lagi sekeras dulu. Tetapi yang menarik adalah adik-adik yang kebetulan sekolah di tempat saya sekolah dulu, seringkali merasa terbebani karena dibanding-bandingkan dengan prestasi saya di sekolah. Mungkin inilah yang menyebabkan salah satu adik saya menjadi sangat sensitif, sementara adik yang lain cenderung kurang mandiri.

Semua tetap menarik bagi saya karena dua anak kembar sekalipun tidak ada yang identik sama, apalagi kakak-beradik seperti kami. Saya harus mengakui masing-masing dari kami mengalami perjalanan hidup dan pengalaman yang berbeda-beda sehingga memaknai dunia ini pun dengan cara yang tidak sama. Semua itu kemudian membentuk karakter kami yang khas dan setiap kami memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tetapi tetap ada kemiripan di antara kami; entah apa yang menyebabkan kami sama-sama keras kepala dan kadang sulit diatur.

Ketika kini saya melihat diri saya sebagai orang yang seringkali sangat peduli dengan orang lain, cenderung selalu ingin melindungi sekaligus ingin selalu mengatur segala sesuatu bahkan mendominasi, saya menyadari bahwa lintasan-lintasan itu begitu kuat tertanam dalam diri saya. Saya juga menyadari bahwa pengalaman-pengalaman itu luar biasa mempengaruhi diri saya hingga membentuk diri saya dengan pandangan-pandangan tersebut. Mungkin inilah yang disebut dengan konstruksi budaya, yang saya pahami sebagai proses di mana nilai-nilai budaya dibangun dalam benak seseorang sehingga secara tidak disadari, budaya itu diterima sebagai sesuatu yang *taken for granted*.

Sepertinya kecenderungan anak meniru ucapan atau perilaku orang tuanya juga terjadi hampir di manapun (di dunia). Bagi saya, ini menjadi salah satu metode untuk memperkenalkan nilai-nilai yang terkait dengan moral, agama, dan sosial. Misalnya, kebiasaan mengucapkan salam, mencium tangan orang tua, atau mengucapkan terima kasih, sudah saya perkenalkan sejak dini kepada anak saya. Tentu saja saya berharap kelak anak saya tumbuh menjadi anak yang paham norma-norma kesopanan. Tujuannya adalah agar ia dihargai oleh orang lain. Tetapi saya juga memberikan pemahaman bahwa segala perilaku dan sikap tersebut dihargai di masyarakat yang menganut nilai-nilai yang sama. Saya kemudian membayangkan bila suatu hari berkesempatan mengajaknya ke sebuah tempat di mana nilai-nilai dan norma-norma yang diterapkan berbeda, saya yakin dia bisa belajar banyak hal yang lain.

Proses ini sangat membuat saya tertantang (sekaligus berefleksi) bahwa ternyata mentransmisikan kebudayaan bukanlah hal yang sederhana. Butuh waktu dan pengetahuan untuk melakukannya, apalagi ketika anak mulai kritis mempertanyakan mengapa suatu hal dilakukan, tetapi hal yang lain tidak. Atau seperti yang pernah saya lakukan dulu, berusaha tidak taat pada “aturan” yang ada. Dari semua itu, saya merenungi kembali bagaimana kebudayaan telah menjadi jejaring makna yang mengelilingi (bahkan mengikat) manusia yang berada di dalamnya, dan untuk memahaminya, kita harus mencari makna yang tersembunyi di dalamnya.

Dalam prosesnya, dengan sendirinya saya melakukan kategorisasi terhadap banyak hal. Seringkali tanpa disadari, terlontar “aturan” bahwa sesuatu itu boleh dilakukan sementara yang lain tidak, atau sesuatu itu baik sementara yang lain buruk, seolah-olah dunia ini hanya berisi dua hal, yaitu baik-buruk, pantas-tidak pantas, boleh-tidak

boleh, dan sebagainya. Namun sedikit demi sedikit seiring berjalannya waktu, saya juga akan memberikan pemahaman kepadanya mengapa hanya ada dikotomi tersebut, sekaligus yang tak kalah penting adalah ia dapat mempelajari hal-hal yang tidak ada dalam dikotomi itu melalui pengalamannya sendiri.

Penutup: Apa Makna Kebudayaan?

Sekian banyak pengalaman dan perjalanan hidup yang tidak bisa dibbilang singkat, sedikit banyak telah memberikan kontribusi yang luar biasa bagi pemahaman saya tentang kebudayaan. Saya menyadari bahwa masih sangat banyak hal yang harus saya pelajari untuk menajamkan analisis saya tentang kebudayaan, karena merujuk pada beberapa literatur antropologi, tidak sedikit ahli yang telah mencoba merumuskan apa dan bagaimana kebudayaan itu. Namun bagi saya, yang terpenting dari konsep ini adalah bagaimana saya dapat memahami kemudian memunculkannya sebaik mungkin di dalam kehidupan nyata sehingga keberadaannya tidak menjadi ancaman bagi orang lain, tetapi justru mampu memberikan warna yang indah di antara kebudayaan-kebudayaan lain yang telah ada.

Bila demikian, saya ingin mencoba mengambil posisi sebagai individu yang mengakui (dan menghayati) kebudayaan merupakan pengetahuan yang di dalamnya terdapat ide, gagasan, nilai, dan hal-hal abstrak yang sifatnya masih seperti model (*blue print*) yang dalam prosesnya ditransmisikan secara distributif dari individu ke individu. Pengetahuan itu tidak sekedar menjadi pedoman, tetapi juga sebagai *bahan-bahan* yang kemudian diolah sedemikian rupa, dalam tempaan yang berbeda-beda melalui pengalaman hidup sehingga menjadi perilaku yang dimunculkan. Perilaku bukanlah kebudayaan, tetapi dengan mengkaji perilaku kebudayaan dapat dipahami.

Perilaku -termasuk ucapan, gerak-gerik, atau intrik yang lebih terselubung- seringkali tidak menunjukkan isi hati yang sebenarnya. Sedikit mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk yang begitu rumit sehingga untuk memahami kebudayaan, kita harus mempelajari setiap makna yang ada di balik itu, bukan hanya yang eksplisit, tetapi juga yang implisit. Sungguh bukan pekerjaan yang sepele karena mencari makna berarti mengeksplorasi apa yang menjadi “isi” kepala individu, yang bisa jadi sangat berbeda dengan apa yang kita perkirakan.

Bila saya boleh mendefinisikan sesuatu yang disebut pandangan hidup adalah sesuatu yang tidak saja saya yakini, tetapi juga saya hayati secara mendalam sehingga terefleksi dalam sikap maupun perilaku sehari-hari. Pandangan hidup bagi saya merupakan bagian dari kebudayaan sebagai sebuah entitas yang rumit, dan menjadi pedoman setiap kali saya berhadapan dengan segala situasi dan kondisi. Pandangan hidup itu tidak hanya berisi nilai-nilai moral yang harus jujur saya akui juga berasal dari ajaran agama yang saya yakini, tetapi juga tentang pelajaran hidup yang mengajarkan saya untuk menjadi manusia yang belum sempurna.

Berpikir terbuka, selalu berusaha untuk mencapai keharmonisan, dan menghargai eksistensi diri adalah beberapa pandangan hidup yang masih saya pegang sampai sekarang. Saya masih ingin belajar tentang banyak hal tanpa khawatir terdistorsi atau tergugat. Bagi saya, keharmonisan berarti keseimbangan, dan ini akan selalu menjadi proses. Entah tepat atau tidak saya memahaminya tetapi pengalaman telah mengajarkan saya banyak hal, bahwa dunia ini terlalu rumit untuk dikotakkan sehingga yang bisa saya lakukan adalah terus mencari makna yang tersembunyi dalam setiap perjalanan yang memperkaya kebudayaan itu.

Daftar Pustaka

- Alsop, C.K. (2002). Home and away: Self-reflexive auto-/ethnography. *Forum: Qualitative Social Research*, 3 (3), 1-18.
- Barth, F. (2002). Toward a richer description and analysis of cultural phenomen dalam Richard G. Fox & Barbara J. King (Eds.) *Anthropology Beyond Culture* (hlm. 23-35). New York: Berg.
- Boufoy-Bastick, B. (2004). Auto-interviewing, auto-ethnography and critical incident methodology for eliciting a self-conceptualised worldview". *Forum: Qualitative Social Research*, 5 (1), 1-16.
- Boggs, J.P. (2004). The culture concept as theory, in context. *Current Anthropology*, 45(2), 187-209.
- Caulkins, D.D. (2004). Identifying culture as a threshold of shared knowledge: A consensus analysis. *International Journal of Cross Cultural Management*, 4 (3), 317-333.

- Durham, W.H. (2002). Cultural variation in time and space: The case for populational theory of culture” dalam Richard G. Fox & Barbara J. King (Eds.). *Anthropology Beyond Culture* (hlm. 193-206). New York: Berg.
- Feinberg, Richard. (2007). Dialectics of culture: Relativism in popular and anthropological discourse”. *Anthropological Quarterly*, 80 (3), 777-790.
- Geertz, C. (1973a). The impact of the concept of culture on the concept of man dalam Clifford Geertz (Ed.). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (hlm. 33-54). New York: Basic Books.
- Geertz, Clifford. (1973b). Thick description: Toward an interpretive theory of culture” dalam Clifford Geertz (Ed.). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (hlm. 3-32). New York: Basic Books.
- Hollan, D. (2000). Constructivist models of mind, contemporary psychoanalysis, and the development of culture theory. *American Anthropologist*, 102 (3), 538-550.
- Holt, N.L. (2003). Representation, legitimation, and autoethnography: An autoethnographic writing story”. *International Journal of Qualitative Methods*, 2 (1), 18-28.
- Keesing, R.M. (1994). Theories of culture revisited” dalam R. Borofsky (Ed.). *Assessing Cultural Anthropology* (hlm. 301-312). New York: McGraw-Hill.
- Maguire, M.H. (2006). Autoethnography: Answerability/responsibility in authoring self and others in the social sciences/humanities”. *Forum: Qualitative Social Research*, 7 (2), 1-13.
- Olwig, K.F. & Hastrup, K. (1997). Cultural sites: Sustaining a home in a deterritorialized world dalam K.F. Olwig & K. Hastrup (Eds.). *Siting Culture: The Shifting Anthropological Object* (hlm. 17-36). London: Routledge.
- Purwanto, S.A. (2011). Otoetnografi: Mempelajari kasus pribadi peneliti. *Antropologi Indonesia*, 32 (3), 175-200.
- Roth, Wolff-Michael. (2009). Auto/Ethnography and the question of ethics”. *Forum: Qualitative Social Research*, 10 (1), 1-10.

- Sullivan, P. (2006). Introduction: Culture without cultures-The culture effect. *The Australian Journal of Anthropology*, 17(3), 253-264.
- Wall, S. (2008). Easier said than done: Writing an autoethnography". *International Journal of Qualitative Methods*, 7 (1), 38-53.

